

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bounding attachment adalah sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterkaitan batin antara orang tua dan bayi. Hal ini merupakan proses interaksi yang dilakukan terus-menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai. Sedangkan yang dimaksud dengan kesuksesan *bounding attachment* antara ibu dan anak sampai usia 0-3 tahun karena pada usia 0-3 tahun itu merupakan dasar terbentuknya hubungan yang sehat bagi anak dalam kehidupan selanjutnya. Untuk perkembangan psikososial bayi 0-1 tahun, berada pada perkembangan psikososial rasa kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan. Ketika bayi menyadari ibu akan memberi makan/minum secara teratur ibu dan bayi belajar dan memperoleh kualitas ego atau identitas ego yang pertama, perasaan kepercayaan dasar (*basic trust*). Salah satu kasih sayang seorang ibu dan bayi dapat dilakukan dengan cara pemberian ASI Eksklusif, rawat gabung, kontak mata, suara, aroma, entrainment, boritme dan inisiasi dini. Cara tersebut dapat dilakukan setelah pasca persalinan atau masa nifas (Handayani, esti, dan pujiastuti, 2016).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *bounding attachment* yaitu pengetahuan dan sikap ibu nifas diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting,

pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan faktor emosional. Meningkatnya pengetahuan dan perubahan sikap ibu nifas tentang *bounding attachment* maka perubahan fisiologis dan perkembangan psikologis akan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi normal akan tetapi pada bayi yang kurang mendapatkan interaksi dengan ibu dalam pembentukan ikatan batin akan menimbulkan penyimpangan pola perilaku pada tahap perkembangan berikutnya (Maryati, 2016).

Primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya. Primipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia luar matur atau prematur. Periode masa nifas merupakan waktu dimana ibu mengalami stres pasca persalinan, terutama pada ibu primipara. Fase-fase yang akan dialami oleh ibu pada masa nifas terbagi menjadi tiga fase yaitu, fase taking in, fase taking hold, fase letting go. (Mochtar, 2015).

Program kesehatan yang tercantum dalam Renstra Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas, salah satu program yang diprioritaskan secara garis besar yaitu program penurunan angka kematian ibu dan bayi. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah banyaknya kematian bayi usia di bawah satu tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun

tertentu digunakan untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat (Kemenkes RI, 2015).

Penyebab AKB meningkat dikarenakan kondisi bayi dengan lahir prematur, berat badan lahir rendah, asfiksia, tetanus, infeksi, pengetahuan ibu dan masyarakat yang kurang, akses pelayanan kesehatan yang jauh dan faktor sosial-ekonomi yang rendah. Salah satu upaya untuk mencegah kenaikan AKB adalah dengan rawat gabung atau *rooming in*. Model rawat gabung ini dapat memberikan kesempatan pada ibu dan bayi untuk meningkatkan hubungan batin sejak lahir serta ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi atau *bounding attachment* karena disini ibu bisa setiap saat bersama dengan bayinya (BPS, 2016).

Postpartum atau masa nifas merupakan periode yang sangat penting untuk diketahui. Nifas adalah periode mulai dari enam jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan. Pada masa nifas, ibu akan mendapatkan pengalaman dalam merawat bayinya dan memberikan stimulasi mental dini tumbuh kembang pada bayi. Pada fase inilah terjadi perubahan pada ibu baik fisiologis maupun psikologis. Salah satu adaptasi psikososial pada ibu nifas adalah *dependent phase* 1-2 hari, dimana pada fase ini ibu sangat tergantung dalam segala hal termasuk kebutuhan dasarnya disini ibu fokus pada diri sendiri dan ibu tidak berinisiatif untuk bertemu dengan bayinya. Jadi, *bounding attachment* harus segera dilakukan saat bayi baru lahir. Banyak hal

yang terjadi saat seorang ibu berada pada situasi terpisah dengan bayi yaitu peristiwa perubahan psikis (mental) ibu terhadap bayinya sehingga diperlukan pengetahuan ibu nifas tentang ikatan kasih sayang yang dibentuk secara bertahap antara ibu dan bayi (Handayani, Esti, dan Pujiastuti, 2016).

Ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik dan pendidikan tinggi mau melakukan *bounding attachment* karena telah mendapatkan informasi dari berbagai media seperti media elektronik dan media cetak. Bila seorang ibu yang sudah mendapatkan informasi tentang *bounding attachment* akan lebih cepat merespon baik tentang informasi tersebut sehingga respon ini merupakan suatu sikap yang bisa positif atau negatif (Wawan dan dwi, 2017).

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Hasil survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) AKB adalah 32/1000 kelahiran hidup. Tanpa upaya yang keras dan fokus intervensi yang tepat dikhawatirkan target MDG's tidak dapat tercapai. Penyebab utama kematian pada bayi yaitu asfiksia, BBLR, infeksi, prematuritas dan hipotermi (Kepmenkes RI, 2017).

Bayi baru lahir disebut juga dengan neonatus merupakan individu yang sedang bertumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri (contoh suhu

tubuh) dari kehidupan intra uterin ke kehidupan ekstra uterin. Hipotermi adalah suhu bayi kurang dari 36°C, dikatakan bayi mengalami hipotermi berat apabila suhu bayi kurang dari 35°C. Adapun penyebab utama hipotermi adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya mengeringkan bayi. Seharusnya pada bayi baru lahir dilakukan *bounding attachment* yaitu kontak langsung dengan kulit ibu (*skin to skin contact*), membungkus bayi agar tetap hangat, menyediakan ruangan atau tempat yang hangat untuk bayi. Untuk mencegah hipotermi, bayi yang baru lahir harus segera dikeringkan dan dibungkus dengan kain kering kemudian dilakukan *bounding attachment* dengan meletakkan telungkup diatas dada ibu untuk mendapatkan kehangatan dari dekapan ibu sehingga dapat juga melakukan IMD segera setelah bayi baru lahir, hal ini adalah cara upaya untuk dapat menurunkan penyebab AKB pada bayi baru lahir akibat hipotermi (Donny, 2016).

Sejalan dengan penelitian Fanisa (2015) diperoleh bahwa sebagian besar ibu nifas yang berpengetahuan cukup mengenai *bounding attachment* sebanyak 73,1 % dan sebagian kecil ibu nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 26,9 %. Penelitian Nurlina (2016) juga diperoleh sebagian besar ibu nifas yang melakukan *bounding attachment* berjumlah 65,2%, sedangkan yang tidak melakukan *bounding attachment* berjumlah 34,8%.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah bayi meninggal di Sulawesi Tenggara secara umum menunjukkan kecenderungan menurun, meskipun pada tahun terakhir sedikit lebih banyak dibanding tahun sebelumnya, tapi tidak signifikan dan dapat dikatakan relatif tetap. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Dewi Sartika pada tahun 2015 berjumlah 42 (7.55%) kasus dari 556 persalinan, tahun 2016 berjumlah 60 (6.12%) kasus dari 980 persalinan. Terdapat kenaikan angka kelahiran bayi dengan BBLR pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan berjumlah 82 (7.73%) kasus dari 1060 persalinan.

Penyebab AKB meningkat dikarenakan kondisi bayi dengan lahir prematur, berat badan lahir rendah, asfiksia, tetanus, infeksi, pengetahuan ibu dan masyarakat yang kurang, akses pelayanan kesehatan yang jauh dan faktor sosial-ekonomi yang rendah. Salah satu upaya untuk mencegah kenaikan AKB adalah dengan rawat gabung atau *rooming in*. Model rawat gabung ini dapat memberikan kesempatan pada ibu dan bayi untuk meningkatkan hubungan batin sejak lahir serta ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi atau *bounding attachment* karena disini ibu bisa setiap saat bersama dengan bayinya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika diperoleh setelah wawancara singkat mengenai pengetahuan,

sikap dan penatalaksanaan *bounding attachment* pada beberapa pasien inpartu primipara fisiologi, hasilnya 3 dari 10 pasien mengetahui tentang *bounding attachment*.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Primipara Tentang Penatalaksanaan *Bounding Attachment* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu " Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara dengan penatalaksanaan *bounding attachment* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019 ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- 1) Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara dengan penatalaksanaan *bounding attachment* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan pengetahuan ibu nifas primipara di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.
- 2) Mendeskripsikan sikap ibu nifas primipara di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.
- 3) Mendeskripsikan penatalaksanaan *bounding attachment* pada ibu nifas primipara di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.
- 4) Menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas primipara dengan penatalaksanaan *bounding attachment* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.
- 5) Menganalisis hubungan sikap ibu nifas primipara dengan penatalaksanaan *bounding attachment* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Institusi
 - a. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa kebidanan.
 - b. Mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang pengetahuan terkait dengan *bounding attachment* pada ibu nifas primipara.
 - c. Sebagai bahan acuan untuk promosi kesehatan yang berhubungan dengan ibu nifas primipara atau postpartum.

- d. Memberikan informasi tentang *bounding attachment* terhadap adaptasi psikososial pada ibu nifas primipara.

2) Bagi Peneliti

- a. Menambahkan wawasan pengalaman dan pengetahuan tentang proses penelitian.
- b. Memberikan wawasan dan pemahaman tentang cara-cara penelitian deskriptif.
- c. Memberikan informasi gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara tentang *bounding attachment* di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.
- d. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3) Bagi Pelayanan

Sebagai dasar dalam membuat program untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada ibu nifas primipara terutama program tentang *bounding attachment*.

E. Keaslian Penelitian

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017), dengan judul penelitian *hubungan pengetahuan dan pendapatam terhadap bounding attachment pada ibu nifas di Ruang Seruni Rumah Sakit PMI Bogor*, didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ibu nifas dengan *bounding attachment* di RS PMI Bogor tahun 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah pengetahuan dan pendapatan adalah sebagai variabel independent dan *bounding attachment* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah terdapat pada variabel yang digunakan, waktu dan tempat penelitian. Variabel yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *bounding attachment* sebagai variabel independent sedangkan pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara sebagai variabel dependen. Tempat penelitian yang dilakukan adalah di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2015) dengan judul penelitian tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu nifas tentang *bounding attachment* Di Rumah Sakit Jogja, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang *bounding attachment* mayoritas mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 responden (66,7%) dengan pendidikan terbanyak SMA, umur responden rata-rata 20-35 tahun dan pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah variabel yang digunakan, tempat dan waktu. Variabel yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *bounding attachment* sebagai variabel independent pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara sebagai variabel dependen, tempat penelitian yang dilakukan adalah di

Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara
Tahun 2019.